

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Pada latar belakang penelitian, penulis menyatakan dua buah pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut kemudian menuju kepada sebuah hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini. Berikut adalah kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian :

#### **Apa konsepsi tema shaf menurut arsitek perancang Masjid Ash-Shaff?**

Arsitek Ridwan Kamil menamai masjid ini dengan nama Ash-Shaff sebagai tema perancangan yang dibangun, terinspirasi dari shaf-shaf salat berjamaah, dimana diambil dari surat ke-61 Al-Quran yang memiliki arti ‘barisan teratur’. Dengan tema tersebut diharapkan menjadi doa agar kita selalu bersatu pada jemaah yang rapih dalam menjalankan perintah Allah SWT. Metafora barisan rapih yang digunakan arsitek Ridwan Kamil diaplikasikan dalam bentuk elemen-elemen bangunan yang berbentuk geometris garis yang berulang. Tiap aktivitas di dalam masjid yang memiliki kriteria untuk kebutuhan ruangnya tentu juga sangat perlu untuk diperhatikan. Oleh karena itu, selain dalam bentuk fisiknya, tema juga diterapkan oleh arsitek dalam fungsi yang melibatkan aktivitas di tiap ruangnya. Dari fungsi dan bentuk tersebut, erat juga kaitannya dengan makna yang akan tercipta dari tiap ruang.

Jika dikaji lebih dalam, didapatkan empat konsepsi dari kata tema shaf tersebut, yaitu baris, teratur, memiliki arah, dan rapat. Baris dan teratur didapatkan dari definisi kata shaf tersebut. Shaf sebagai istilah dalam salat berjamaah memiliki arah menuju kiblat, oleh karena itu didapatkan konsepsi memiliki arah. Lalu yang terakhir yaitu rapat. Rapat merupakan syarat utama dari shaf salat berjamaah.

Empat konsepsi tersebut diinterpretasikan dalam konsep arsitektur. Baris diinterpretasikan menjadi garis, baik merupakan elemen-elemen garis maupun garis yang berarti aksis. Teratur diinterpretasikan menjadi pola yang teratur, yaitu simetris dan grid dalam bentuk yang geometris. Memiliki arah diinterpretasikan menjadi orientasi, dimana pada masjid orientasi tersebut menuju ke arah kiblat. Lalu, rapat diinterpretasikan menjadi masif, meliputi seluruh elemen pelingkup ruang yaitu lantai, dinding, dan plafond.

### **Bagaimana interpretasi evaluatif triangulasi sumber arsitek terhadap penerapan tema shaf pada arsitektur Masjid Ash-Shaff berdasarkan kegiatan ritualnya?**

Setelah dilakukan analisis berdasarkan lima zonasi pada Masjid Ash-Shaff, zona yang menerapkan tema shaf paling baik dan cukup maksimal adalah pada zona ruang salat dan mihrab. Sedangkan zona yang kurang baik dalam penerapan tema shaf yaitu zona entrance tapak dan zona ruang peralihan. Zona entrance tapak hanya menerapkan nilai baris, begitu juga dengan zona ruang peralihan. Untuk zona ruang wudhu dinilai cukup dengan diterapkannya dua nilai dari tema shaf yaitu baris dan rapat. Zona ruang salat yang sudah menerapkan tiga nilai yaitu baris, teratur, dan rapat masih perlu dievaluasi terkait nilai arahnya. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan struktur bentang lebar pada ruang salat agar tidak menjadi penghalang arah visual serta tidak memutuskan barisan shaf salat berjamaah. Untuk zona mihrab yang sudah menerapkan tiga nilai dari tema shaf yaitu baris, arah, dan rapat masih perlu dievaluasi terkait nilai teraturnya. Evaluasi terkait nilai teratur pada zona mihrab dapat dilakukan dengan meninggikan plafon pada zona tersebut serta meninggikan elevasi lantai. Dengan tingginya plafon akan menciptakan kesan ruang yang lebih sakral sesuai dengan teori sakral-profane arsitektur masjid. Lalu, begitu juga dengan ditinggikannya elevasi lantai, dimana juga dapat sekaligus memudahkan akses visual jemaah masjid menuju imam yang berada di mihrab tersebut.

Jika ditinjau dari empat konsepsi yang diinterpretasikan dari tema shaf, konsepsi yang diterapkan paling banyak yaitu konsepsi baris yang diterapkan dalam elemen-elemen garis pada bangunan. Seluruh zona pada Masjid Ash-Shaff ini sudah menerapkan nilai baris yang ditunjukkan dengan elemen-elemen garis. Untuk ruang salat dan mihrab nilai baris ditunjukkan juga dalam aktivitasnya yaitu pada barisan salat. Perlu adanya evaluasi dalam menerapkan tiap konsepsi nilai dari tema shaf tersebut pada tiap zonasi ruang, khususnya nilai keteraturan karena merupakan nilai yang paling sedikit diterapkan pada hampir seluruh zona masjid. Zona yang menerapkan nilai teratur hanya zona ruang salat, sisanya tidak. Berdasarkan analisis, yang perlu diperhatikan dalam kesalahan yang menyebabkan tidak terciptanya keteraturan dalam zona-zona lainnya terkait dengan pengaturan sirkulasi dalam pemisahan zonasi wanita dan pria serta pemisahan antara zona suci dan kotor.

Dapat disimpulkan bahwa jika tiap zona pada Masjid Ash-Shaff menerapkan tema shaf tersebut secara optimal dan jujur, tidak hanya sebagai bentuk fisik luar dari masjid tersebut akan tercipta desain masjid yang baik serta bermakna. Desain yang baik tersebut tidak hanya berkaitan dengan bentuknya, akan tetapi juga terkait dengan terfasilitasinya aktivitas di dalam masjid tersebut secara maksimal. Pada konteks penelitian ini, desain

masjid yang baik tentunya memiliki hubungan dengan nilai sakral arsitektur masjid tersebut. Masjid Ash-Shaff ini dapat dinilai sudah cukup baik terkait dengan penerapan tema yang ditinjau dalam nilai-nilai konsepsi dari tema tersebut dalam bangunannya. Akan tetapi jika ditinjau lebih dalam, masih ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan dan dievaluasi untuk menciptakan masjid yang lebih sempurna baik secara bentuk, fungsi, maupun makna nya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony C.(1990). *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrandt Reinhold
- Adiwirawan, E. (2017). *Relasi Spasial Antara Kegiatan Ritual Ibadah Berjamaah Dengan Arsitektur Mesjid di Bandung, Jawa Barat*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Eliade, M. (1961). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York: Harvest Book.
- Hoffman, R. Douglas. (2010). *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*. Ohio: The Kent State University Press
- Imam, S.M. (2000). *Mosque Architecture: Formulation of Design Criteria and Standards in the context of Bangladesh*. Tesis ini tidak diterbitkan. Bangladesh: Bangladesh University of Engineering and Technology.
- Kahera, A. I., Abdulmalik, L., & Anz, C. (2009). *Design Criteria for Mosques and Islamic Centers: Art, Architecture and Worship*. Amsterdam, Elsevier Architectural Press.
- Salura, P. (2018). *Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity*. Bandung: Post Graduate Parahyangan Catholic University
- Salura, P. (2001). *Ber-arsitektur: Membuat, menggunakan, mengalami dan memahami arsitektur*. Bandung: Architecture & Communication
- Salura, P. (2018). *Interpretation of the Meaning of Mosque Architecture: A Case Study Mosque 99 Cahaya in Lampung, Sumatera Island, Indonesia*. Bandung: Post Graduate Parahyangan Catholic University
- Salura, P. (2018). *The Philosophy of Architectural Ordering Principles*. Bandung: Post Graduate Parahyangan Catholic University